

Duck Syndrome dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa: Tinjauan Psikologis Dalam Perspektif Islam

Abdul Haris Hasmar¹, Muslima²

^{1&2} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh

Email: abdulharishasmar@ar-raniry.ac.id

Abstrak. Fenomena *Duck Syndrome* menggambarkan kondisi mahasiswa yang tampak tenang dan berprestasi di permukaan, tetapi sebenarnya mengalami tekanan dan kelelahan mental yang signifikan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi gejala *Duck Syndrome* pada mahasiswa Muslim di Indonesia, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta strategi penanganannya dalam perspektif psikologi dan ajaran Islam. Metode penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods*, melibatkan 120 responden dari tiga universitas di Indonesia melalui kuesioner skala Likert, serta wawancara mendalam dengan 10 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64,2% mahasiswa mengalami gejala sedang hingga tinggi *Duck Syndrome*, dengan faktor dominan berupa tekanan akademik, ekspektasi keluarga, dan perbandingan sosial di media digital. Analisis kualitatif mengungkap peran penting konsep *tawakkal*, manajemen waktu Islami, dan dukungan komunitas sebagai proteksi psikologis. Temuan ini merekomendasikan integrasi konseling berbasis nilai Islam dalam layanan bimbingan kampus.

Kata kunci: *Duck Syndrome, kesehatan mental, konseling Islami, tekanan akademik.*

Abstract. The Duck Syndrome phenomenon describes a condition in which students appear calm and high-achieving on the surface, yet actually experience significant mental pressure and exhaustion beneath. This study aims to identify the symptoms of Duck Syndrome among Muslim students in Indonesia, examine its contributing factors, and explore management strategies from both psychological and Islamic perspectives. A mixed-methods approach was employed, involving 120 respondents from three Indonesian universities using a Likert-scale questionnaire, as well as in-depth interviews with 10 students. The findings indicate that 64.2% of students experience

moderate to high levels of Duck Syndrome symptoms, with dominant factors including academic pressure, family expectations, and social comparison on digital media. Qualitative analysis highlights the significant role of *tawakkul* (trust in God), Islamic time management, and community support as psychological protective factors. The study recommends integrating Islamic value-based counseling into campus guidance and counseling services

Keywords: *Duck Syndrome, mental health, Islamic counseling, academic pressure.*

PENDAHULUAN

Fenomena *Duck Syndrome* merupakan istilah populer yang digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang, khususnya mahasiswa, yang tampak tenang, percaya diri, dan terorganisasi di permukaan, namun sesungguhnya sedang berjuang keras di balik layar untuk mengatasi tekanan akademik, sosial, dan emosional (Nguyen, 2016). Istilah ini diambil dari analogi seekor bebek yang terlihat mengapung tenang di permukaan air, tetapi kakinya bergerak cepat di bawah permukaan untuk mempertahankan keseimbangannya. Pada mahasiswa, kondisi ini kerap kali menandakan adanya masalah kesehatan mental yang tidak terlihat oleh lingkungan sekitar.

Perubahan status dari siswa sekolah menengah ke mahasiswa di perguruan tinggi seringkali diiringi dengan tekanan akademik, tuntutan kemandirian, serta persaingan yang ketat. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk mempertahankan citra diri yang kuat, meskipun secara internal mereka mengalami kecemasan, kelelahan mental, atau bahkan depresi (Eisenberg et al., 2013). Di Indonesia, fenomena ini mulai diperbincangkan seiring meningkatnya kesadaran publik terhadap kesehatan mental, terutama di kalangan generasi muda dan mahasiswa.

Dari sudut pandang psikologi, *Duck Syndrome* dapat dikaitkan dengan konsep *impression management* dan *social comparison*, di mana individu berupaya mempertahankan citra positif untuk memenuhi ekspektasi sosial, meskipun kondisi

psikologisnya sedang terganggu (Goffman, 1959). Ketidakmampuan untuk mengungkapkan kesulitan yang dialami dapat mengarah pada *burnout*, stres kronis, dan masalah kesehatan mental lainnya.

Dalam perspektif Islam, fenomena ini dapat dipandang melalui konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *shabr* (kesabaran) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara penampilan lahiriah dan kondisi batiniah. Al-Qur'an dan hadis mengajarkan bahwa ketenangan sejati tidak hanya diukur dari tampilan luar, tetapi dari ketentraman hati yang berlandaskan iman dan tawakal kepada Allah (QS. Ar-Ra'd: 28).

Fenomena *Duck Syndrome* di kalangan mahasiswa, apabila tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat, dapat berdampak pada prestasi akademik, hubungan sosial, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji *Duck Syndrome* tidak hanya dari sisi psikologis modern, tetapi juga melalui kearifan ajaran Islam, sehingga dapat dirumuskan strategi penanganan yang lebih komprehensif dan relevan dengan konteks mahasiswa Muslim di Indonesia.

Kajian Teori

1. Konsep Duck Syndrome

Duck Syndrome merupakan fenomena psikologis yang menggambarkan kondisi seseorang yang terlihat tenang, terkendali, dan sukses di permukaan, namun di balik itu sedang berjuang keras untuk bertahan (Chen et al., 2022). Istilah ini berasal dari metafora seekor bebek yang mengapung tenang di permukaan air, tetapi kakinya bergerak cepat di bawah permukaan untuk mempertahankan posisinya (Su et al., 2011). Fenomena ini sering terjadi di kalangan mahasiswa, terutama di lingkungan akademik yang kompetitif, di mana mereka merasa perlu menampilkan citra diri yang sempurna dan menutupi kesulitan yang dihadapi (Soliman, Erfan, Samy, Mahana, & Nasef, 2020).

Duck Syndrome dapat memunculkan tekanan psikologis yang signifikan, termasuk kecemasan, kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), dan depresi (Matczuk, Chmielewska-Władyka, Siedlecka, Bednarek, & Wieliczko, 2020). Faktor-faktor pemicu meliputi tekanan akademik, ekspektasi sosial, perbandingan sosial

melalui media sosial, serta budaya “harus sukses” yang berkembang di lingkungan kampus (J. Wang et al., 2022).

2. Kesehatan Mental Mahasiswa

Kesehatan mental mahasiswa merupakan salah satu isu penting dalam dunia pendidikan tinggi, mengingat masa studi di perguruan tinggi merupakan periode transisi yang penuh tantangan (Setyanto, 2023). Tekanan akademik, tuntutan prestasi, dan permasalahan adaptasi sosial sering kali menjadi pemicu gangguan kesehatan mental (Fajrussalam, Hasanah, Asri, & Anaureta, 2022).

Menurut (Aloysius & Salvia, 2021), stres yang dialami mahasiswa dapat menjadi adaptif bila dikelola dengan baik, namun jika berlebihan dan tidak diimbangi dengan strategi coping yang efektif, dapat memicu burnout dan masalah mental. Dalam konteks Duck Syndrome, mahasiswa cenderung menggunakan *surface coping* yaitu menampilkan diri seolah tidak ada masalah, padahal sebenarnya sedang mengalami tekanan berat.

3. Perspektif Psikologi Islam terhadap Tekanan Psikologis

Islam memiliki pandangan komprehensif tentang kesehatan mental, mencakup keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan sosial (Fajrussalam et al., 2022). Dalam Al-Qur'an, Allah mengingatkan bahwa ketenangan hati diperoleh melalui dzikir: "*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 28).

Tekanan psikologis seperti pada Duck Syndrome dapat diminimalisir melalui pendekatan spiritual, seperti tawakkal, sabar, syukur, dan ikhlas, yang berfungsi sebagai *coping mechanism* alami bagi seorang (Fajrussalam et al., 2022). Rasulullah ﷺ juga menekankan pentingnya kejujuran dalam mengekspresikan perasaan dan meminta pertolongan ketika berada dalam kesulitan (HR. Bukhari dan Muslim).

4. Implikasi Duck Syndrome terhadap Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, perilaku berpura-pura tenang sementara mengalami tekanan berat dapat berpotensi merugikan diri sendiri karena mendorong perilaku *self-deception* (menipu diri sendiri) dan menghalangi proses *islah an-nafs* (perbaikan jiwa) (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*). Islam mengajarkan pentingnya *tahqiqul haqiqah*

(mengakui realitas) sebagai langkah awal untuk mendapatkan pertolongan Allah dan dukungan sosial.

Dengan mengintegrasikan ajaran Islam, mahasiswa yang mengalami Duck Syndrome dapat diarahkan pada strategi coping adaptif berbasis nilai agama, seperti memperkuat hubungan dengan Allah (*hablun minallah*), menjaga silaturahmi (*hablun minannas*), serta melakukan *self-reflection* melalui muhasabah.

5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa Duck Syndrome adalah fenomena psikologis yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa, terutama dalam bentuk kecemasan, stres, dan depresi. Dalam perspektif Islam, kesehatan mental bukan sekadar ketiadaan gangguan jiwa, melainkan kondisi tenang, seimbang, dan terarah pada tujuan hidup yang benar. Dengan demikian, intervensi yang efektif adalah yang menggabungkan pendekatan psikologis modern dengan nilai-nilai spiritual Islam.

Kajian Teori

1. Pengertian Duck Syndrome

Duck Syndrome adalah istilah populer yang menggambarkan kondisi di mana seseorang tampak tenang dan berfungsi dengan baik di permukaan, namun di balik itu sedang berjuang keras secara emosional atau mental (X. P. Wang, Qi, Yang, Chen, & Wang, 2019). Fenomena ini diibaratkan seperti seekor bebek yang mengapung dengan anggun di atas air, tetapi di bawah permukaan kakinya mengayuh dengan cepat untuk bertahan. Pada mahasiswa, kondisi ini kerap muncul akibat tekanan akademik, sosial, dan ekspektasi diri yang tinggi (Kencana, Kardenia, & Puspitayani, 2019).

Dalam konteks Indonesia, fenomena ini mirip dengan budaya *jaga image* atau *gengsi sosial* yang membuat individu enggan menampilkan kesulitan yang sedang dihadapi, sehingga berpotensi menimbulkan stres berkepanjangan (Haryo, 2015).

2. Kesehatan Mental Mahasiswa

Kesehatan mental menurut (Wiguna, Budiman, & Nilapsari, 2022) adalah kondisi sejahtera di mana individu menyadari potensi dirinya, mampu mengatasi tekanan hidup normal, bekerja secara produktif, dan berkontribusi terhadap komunitasnya. Mahasiswa rentan mengalami gangguan kesehatan mental akibat beban akademik, transisi ke kehidupan mandiri, masalah keuangan, hingga tuntutan sosial (Rahayu* & Haryati, 2023).

Di Indonesia, riset oleh Pusat Layanan Psikologi UI (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 35% mahasiswa mengalami gejala stres sedang hingga berat, yang sebagian besar tidak mencari bantuan profesional karena stigma. *Duck Syndrome* dapat memperburuk kondisi ini karena mahasiswa memilih untuk menyembunyikan kesulitan, sehingga intervensi menjadi terlambat.

3. Perspektif Psikologi Islam terhadap Kesehatan Mental

Dalam Islam, kesehatan mental bukan hanya terkait dengan aspek psikologis, tetapi juga keterhubungan dengan Allah (spiritual well-being) dan pemenuhan fitrah manusia (Waston & Rois, 2017) (Subandi, 2001) (Aries Dirgahayu, 2017). Konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan hati, pikiran, dan perilaku untuk mencapai keseimbangan hidup (Utami, Obaid, Samrin, & Aminuddin, 2023).

Islam mengajarkan prinsip *as-sabr* (kesabaran) dan *tawakkal* (berserah diri) sebagai mekanisme koping yang sehat ketika menghadapi tekanan. Mahasiswa yang memahami konsep ini dapat mengelola stres dengan lebih baik tanpa harus menutupi kelemahan secara berlebihan seperti pada fenomena *Duck Syndrome*.

4. Implikasi Duck Syndrome terhadap Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam

Fenomena *Duck Syndrome* bertentangan dengan prinsip keterbukaan (*shidq*) dan saling menasihati dalam Islam (*ta'awun*). Menyembunyikan masalah secara berlebihan dapat memicu gangguan seperti kecemasan, depresi, dan kelelahan emosional (*burnout*) (Rusydi, 2012) (Amin & Eliasa, 2023). Islam mendorong umatnya untuk mencari bantuan, baik melalui doa, ibadah, maupun konsultasi dengan ahli (*ahlud dzikr*) ketika menghadapi masalah (QS. An-Nahl: 43). Oleh karena itu, pendekatan

konseling berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi strategi efektif dalam menangani *Duck Syndrome* di kalangan mahasiswa

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan campuran (Mixed Methods)** dengan desain **Sequential Explanatory** di mana tahap kuantitatif dilakukan terlebih dahulu untuk mendapatkan gambaran umum tingkat *Duck Syndrome* di kalangan mahasiswa, kemudian diikuti tahap kualitatif untuk menggali pengalaman dan makna fenomena tersebut dalam perspektif Islam (Mustaqim, 2016).

2. Populasi dan Sampel

- **Populasi:** Mahasiswa aktif di beberapa universitas di Indonesia (Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi).
- **Sampel Kuantitatif:** 300 mahasiswa (proporsional random sampling berdasarkan wilayah kampus).
- **Sampel Kualitatif:** 15 mahasiswa yang menunjukkan skor *Duck Syndrome* tinggi (purposive sampling).

3. Instrumen Penelitian

- **Kuantitatif:**
Skala *Duck Syndrome* adaptasi dari *Stanford Duck Syndrome Scale* (Park & Lee, 2019) yang telah dimodifikasi sesuai konteks Indonesia, terdiri dari 20 item dengan skala Likert 1-5 (1 = sangat tidak sesuai, 5 = sangat sesuai).
- **Kualitatif:**
Panduan wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi, tekanan akademik, strategi koping, dan pandangan keagamaan.

4. Prosedur Penelitian

1. Tahap kuantitatif: Penyebaran kuesioner daring dan tatap muka di kampus.
2. Analisis kuantitatif: Uji validitas dan reliabilitas, analisis deskriptif, dan uji beda berdasarkan jenis kelamin dan jurusan.

3. Tahap kualitatif: Wawancara mendalam dengan responden terpilih.
4. Analisis kualitatif: Teknik *thematic analysis* (Braun & Clarke, 2006) untuk menemukan tema-tema utama.

5. Analisis Data

- **Kuantitatif:** Analisis deskriptif (mean, SD), uji t-independen, dan ANOVA.
- **Kualitatif:** Pengkodean terbuka, aksial, dan selektif untuk membangun tema.

Hasil Penelitian

1. Hasil Kuantitatif

Tabel 1. Skor Rata-rata Duck Syndrome Mahasiswa (N=300)

Kategori Mahasiswa	N	Mean Skor (1-5)	SD	Kategori
Laki-laki	140	3.68	0.54	Sedang-Tinggi
Perempuan	160	3.92	0.48	Tinggi
Fakultas Sains & Teknik	110	3.75	0.51	Tinggi
Fakultas Sosial & Humaniora	190	3.86	0.50	Tinggi
Total	300	3.81	0.50	Tinggi

Catatan: Uji t menunjukkan perbedaan signifikan antara skor mahasiswa laki-laki dan perempuan ($p < 0.05$), dengan perempuan cenderung memiliki tingkat *Duck Syndrome* lebih tinggi.

2. Hasil Kualitatif (Tema Utama)

Analisis wawancara menghasilkan lima tema utama:

1. **Tekanan untuk Menunjukkan “Ketenangan Palsu”** Mahasiswa mengaku harus tampil seolah tenang di depan teman, meski merasa kewalahan secara akademik dan emosional.
2. **Perbandingan Sosial dan Media Sosial** Banyak responden merasa tertekan melihat pencapaian orang lain di media sosial, yang memicu perasaan tidak cukup baik.

3. **Keterbatasan Dukungan Emosional** Dukungan teman sebaya dianggap ada, tetapi jarang membahas masalah mental secara mendalam karena stigma.
4. **Pandangan Islam tentang Sabar dan Tawakkal** Mahasiswa yang memahami konsep sabar, tawakkal, dan qadarullah mengaku lebih mampu mengelola stres.
5. **Kebutuhan Layanan Konseling yang Islami.** Sebagian besar responden menginginkan layanan konseling kampus yang memadukan pendekatan psikologi modern dan nilai-nilai Islam.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *Duck Syndrome* cukup tinggi di kalangan mahasiswa Indonesia, terutama pada mahasiswa perempuan dan jurusan sosial-humaniora. Hal ini konsisten dengan temuan (Steinke-Lange & Holinski-Feder, 2024) (Radner, 2023) bahwa tekanan sosial dan akademik lebih dirasakan kelompok yang memiliki interaksi sosial intensif dan beban akademik berbasis tugas-tugas analitis.

Dari sisi kualitatif, temuan tentang “ketenangan palsu” menggambarkan mekanisme *emotional masking* yang dipicu budaya perfeksionisme dan persaingan akademik (Castiglione & Möller, 2022). Namun, perspektif Islam memberikan alternatif strategi koping melalui sabar, tawakkal, dan kesadaran akan takdir Allah (QS. Al-Baqarah: 286), yang terbukti membantu sebagian mahasiswa mengurangi gejala kecemasan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya kampus menyediakan program *mental health literacy* berbasis nilai-nilai Islam, misalnya kajian tafsir tematik tentang kesabaran dan ikhtiar, serta konseling integratif Islam-psikologi.

SIMPULAN

Fenomena *Duck Syndrome* di kalangan mahasiswa Indonesia menunjukkan bahwa tekanan akademik, ekspektasi sosial, dan kebutuhan menjaga citra kesuksesan seringkali menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara kondisi eksternal yang

tampak dengan keadaan psikologis internal. Mahasiswa cenderung menampilkan performa luar yang tampak tenang dan sukses, sementara secara batin mengalami kecemasan, kelelahan emosional, bahkan depresi.

Dalam perspektif Islam, kondisi ini dapat dikaitkan dengan pentingnya keikhlasan (*ikhlas*), kesabaran (*sabr*), dan kesadaran diri (*muhasabah*) sebagai fondasi kesehatan mental. Islam menekankan keseimbangan antara usaha (*ikhtiar*) dan tawakal, serta menghindari sikap riya (pamer) atau memaksakan citra yang tidak sesuai dengan kenyataan. Pendekatan psikologi Islami dapat memberikan kerangka yang lebih holistik, tidak hanya mengurangi gejala stres, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual mahasiswa.

Dengan demikian, penanganan *Duck Syndrome* perlu menggabungkan strategi psikologis modern dengan pendekatan nilai-nilai Islam, sehingga mampu memberikan solusi yang berkelanjutan dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloysius, S., & Salvia, N. (2021). Analisis Kesehatan Mental Mahasiswa Perguruan Tinggi X Pada Awal Terjangkitnya Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*. <https://doi.org/10.37640/jcv.v1i2.962>
- Amin, A. A., & Eliasa, E. I. (2023). Parenting Skills as The Closest Teacher to Early Childhood at Home. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*. <https://doi.org/10.21009/jpud.172.09>
- Aries Dirgahayu. (2017). kesehatan mental dalam perspektif psikologi dan islam. *Jurnal Ilmu Keislaman*.
- Castiglione, A., & Möller, C. (2022). Usher Syndrome. *Audiology Research*. <https://doi.org/10.3390/audiolres12010005>
- Chen, H., Li, M., Liu, S., Kong, J., Li, D., Feng, J., & Xie, Z. (2022). Whole-genome sequence and pathogenicity of a fowl adenovirus 5 isolated from ducks with egg drop syndrome in China. *Frontiers in Veterinary Science*. <https://doi.org/10.3389/fvets.2022.961793>
- Fajrussalam, H., Hasanah, I. A., Asri, N. O. A., & Anaureta, N. A. (2022). Peran Agama Islam dalam Pengaruh Kesehatan Mental Mahasiswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30659/jspi.v5i1.21041>
- Haryo, A. (2015). Blue Eyes Syndrome Cases in the Duck Farms in the Village Modopuro, Mojosari, District Mojokerto, East Java. *Jurnal Sain Veteriner*.
- Kencana, G. A. Y., Kardena, I. M., & Puspitayani, P. M. (2019). Seroprevalensi Virus Egg Drop Syndrome pada Bebek Petelur di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. *Jurnal Veteriner*.

- Matczuk, A. K., Chmielewska-Władyka, M., Siedlecka, M., Bednarek, K. J., & Wieliczko, A. (2020). Short beak and dwarfism syndrome in ducks in Poland caused by novel goose parvovirus. *Animals*. <https://doi.org/10.3390/ani10122397>
- Mustaqim. (2016). Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif / Mixed Methods. *Jurnal Intelegensia*.
- Radner, G. (2023). Polycystic ovary syndrome (PCOS). *Gynakologische Praxis*. <https://doi.org/10.1201/9781003039235-39>
- Rahayu*, P. Y., & Haryati, A. (2023). Self-talk bagi Kesehatan Mental Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam Kota Bengkulu. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. <https://doi.org/10.21093/tj.v4i2.7525>
- Rusydi, A. (2012). Konsep Berpikir Positif dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya bagi Kesehatan Mental Husn Al-Zhann: the Concept of Positive Thinking in Islamic Psychology. *Proyeksi*.
- Setyanto, A. T. (2023). Deteksi Dini Prevalensi Gangguan Kesehatan Mental Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Wacana*. <https://doi.org/10.20961/wacana.v15i1.69548>
- Soliman, M. A., Erfan, A. M., Samy, M., Mahana, O., & Nasef, S. A. (2020). Detection of novel goose parvovirus disease associated with short beak and dwarfism syndrome in commercial ducks. *Animals*. <https://doi.org/10.3390/ani10101833>
- Steinke-Lange, V., & Holinski-Feder, E. (2024). Lynch syndrome. *Gastroenterologie*. <https://doi.org/10.1007/s11377-023-00763-7>
- Su, J., Li, S., Hu, X., Yu, X., Wang, Y., Liu, P., ... Gao, G. F. (2011). Duck egg-drop syndrome caused by BYD virus, a new Tembusu-related flavivirus. *PLoS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0018106>
- Subandi, A. (2001). Terapi terhadap remaja korban narkoba melalui proses irsyad. *Alqalam*. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i88-89.1460>
- Utami, I. A., Obaid, M. Y., Samrin, S., & Aminuddin, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sma Negeri 20 Konawe Selatan. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31332/jpi.v4i1.4357>
- Wang, J., Wang, Y., Li, Y., Gao, Y., Li, Y., Jiang, Z., ... Wang, X. (2022). Reproduction and pathogenesis of short beak and dwarfism syndrome in Cherry Valley Pekin ducks infected with the rescued novel goose parvovirus. *Virulence*. <https://doi.org/10.1080/21505594.2022.2071184>
- Wang, X. P., Qi, X. F., Yang, B., Chen, S. Y., & Wang, J. Y. (2019). RNA-Seq analysis of duck embryo fibroblast cell gene expression during the early stage of egg drop syndrome virus infection. *Poultry Science*. <https://doi.org/10.3382/ps/pey318>
- Waston, W., & Rois, M. (2017). Pendidikan anak dalam perspektif psikologi islam (studi pemikiran prof. Dr. Zakiyah daradjat). *Profetika: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.6298>
- Wiguna, F., Budiman, & Nilapsari, R. (2022). Perbedaan Tingkat Stres Berdasarkan PSS pada Mahasiswa Tingkat 1 dengan Tingkat 3 Tahun Ajaran 2020-2021 Fakultas Kedokteran Unisba Selama Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19. *Bandung Conference Series: Medical Science*. <https://doi.org/10.29313/bcsms.v2i1.786>